

---

## PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL BUDAYA ANTI KORUPSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Fika Ronauli Silalahi<sup>1</sup>, Rindiani Suhailah<sup>2</sup>, Juli Marganti Laia<sup>3</sup>, Amin Harahap<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Labuhanbatu

Email: [ronaulifika@gmail.com](mailto:ronaulifika@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinx761@gmail.com](mailto:rinx761@gmail.com)<sup>2</sup>, [julimarganti@gmail.com](mailto:julimarganti@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aminharahap19@gmail.com](mailto:aminharahap19@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Korupsi merupakan suatu permasalahan sistemik yang merusak tatanan suatu negara, baik itu tatanan sosial, hukum, dan ekonomi. Upaya untuk melakukan pemberantasan korupsi tidak hanya cukup melalui penegakan hukum saja, akan tetapi diperlukan pendekatan guru terhadap peserta didik melalui pendidikan di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan ujung tombak pendidikan dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter-karakter peserta didik yang berintegritas dan anti korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan budaya anti korupsi di lingkungan sekolah, peran guru meliputi; sebagai teladan (role model), fasilitator pembelajaran yang berbasis nilai, pengembangan budaya sekolah yang berintegritas. Metode yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran di lingkungan sekolah dan juga berperan melalui pembiasaan, keteladanan sikap, integrasi nilai anti korupsi dalam mata pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang berintegritas, transparan dan akuntabel. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, sopan santun, disiplin, kepedulian, keberanian, keadilan, dan integritas dapat dipahami secara efektif. Penelitian ini juga menegaskan perlunya penguatan kompetensi karakter guru melalui pelatihan yang profesional dan berkelanjutan agar dapat menginternalisasikan budaya anti korupsi yang dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh di satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Korupsi, Pendidikan Anti Korupsi, Peran Guru.

***Abstract:** Corruption is a systemic problem that damages a country's social, legal, and economic structures. Efforts to eradicate corruption cannot rely solely on law enforcement; they also require an educational approach, particularly through teachers in schools. Teachers are at the forefront of education and play a crucial role in shaping students' character to be individuals with integrity and anti-corruption values. This study aims to describe the role of teachers in instilling an anti-corruption culture in the school environment. These roles include acting as role models, facilitating value-based learning, and developing a school culture grounded in integrity. The method used is a descriptive quantitative approach. The results of the study show that teachers have an important role in the learning process and contribute through habituation, exemplary behavior, integration of anti-corruption values into subjects, and the creation of a school environment that is integral, transparent, and accountable. Learning approaches are adjusted to the individual needs of students so that values such as honesty, responsibility, politeness, discipline, care, courage, justice, and integrity can be effectively understood. This*

*study also emphasizes the need to strengthen teachers' character competencies through professional and continuous training so that the internalization of an anti-corruption culture can be implemented effectively and comprehensively in educational institutions.*

**Keywords:** *Corruption, Anti-corruption-education, teacher's role.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan bebas dari praktik-praktik penyimpangan sosial. Di tengah tantangan zaman, institusi pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral yang kokoh. Salah satu persoalan mendasar yang masih menjadi hambatan besar bagi kemajuan Indonesia adalah fenomena korupsi yang telah merambah ke berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter melalui ekosistem sekolah menjadi langkah preventif yang krusial untuk memutus mata rantai budaya korupsi sejak dini.

Secara sosiologis, internalisasi nilai anti korupsi memerlukan figur otoritas yang mampu memberikan keteladanan nyata di ruang kelas. Guru, sebagai agen perubahan, memiliki tanggung jawab moral untuk mentransmisikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab secara konsisten. Tanpa adanya *role model* yang kuat, kurikulum pendidikan anti korupsi hanya akan menjadi sekadar teori tanpa implementasi perilaku. Oleh sebab itu, peran strategis guru dalam membentuk pola pikir (*mindset*) anti korupsi menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan generasi masa depan yang berintegritas tinggi.

Korupsi yang terjadi di Indonesia menjadi kekhawatiran yang sangat berdampak negatif bagi Masyarakat Indonesia. Di karenakan korupsi tidak hanya berdampak pada satu aspek saja melainkan banyak aspek termaksud aspek politik , pemerintah ,hukum, serta tatanan dalam masyarakat dan juga telah menghancurkan perekonomian negri. Melebarnya praktik korupsi di suatu negara akan memperburuk kondisi ekonomi bangsa , seperti harga barang menjadi meningkat naik dengan kualitas yang buruk, akses untuk rakyat terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi semakin sulit, keamanan negara terancam , kerusakan lingkungan hidup ,dan citra pemerintahan yang buruk di mata internasional sehingga akan mempengaruhi kepercayaan pemilik modal asing, Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan negara pun menjadi semakin berada dalam kemiskinan (Asfi, 2021).

Korupsi telah menjadi penyakit sosial yang terjadi di Indonesia.korupsi berkembang dengan sangat pesat dan meluas dalam kehidupan masyarakat.upaya pengenalan terhadap

budaya anti korupsi haruslah di kenalkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. upaya dalam hal ini akan menjadi solusi yang efektif dalam meminimalisir tindakan korupsi.

Sekolah menempati posisi yang strategis melalui peran guru dalam melaksanakan budaya anti korupsi di kalangan peserta didik, memberikan mata pelajaran pendidikan anti korupsi yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya korupsi.

Selain penyampaian materi secara formal, keberhasilan pendidikan anti korupsi sangat bergantung pada iklim organisasi sekolah yang transparan dan akuntabel. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas, tetapi juga sebagai kurator lingkungan sekolah yang harus menjamin bahwa setiap interaksi sosial di sekolah mencerminkan nilai-nilai keadilan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keberanian untuk jujur dan kedisiplinan dalam tugas sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik menginternalisasi karakter yang akan membentengi mereka dari godaan praktik koruptif di masa depan. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan sekolah dapat bertransformasi menjadi laboratorium karakter bagi calon pemimpin bangsa.

### KAJIAN TEORI

Pendidikan anti korupsi pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen rekayasa sosial yang bertujuan untuk menanamkan skema kognitif dan afektif yang kuat pada peserta didik agar mampu menolak segala bentuk praktik koruptif. Secara teoretis, keberhasilan internalisasi nilai-nilai ini tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai elemen kunci dalam ekosistem pendidikan yang bertugas mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku nyata. Mengacu pada Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, perilaku manusia dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan (*modeling*). Dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur otoritas yang perilaku kesehariannya menjadi rujukan moral utama bagi peserta didik; sehingga keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam hal kedisiplinan, transparansi penilaian, dan integritas akademik menjadi stimulus langsung yang mendorong pembentukan karakter serupa pada diri siswa.

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai *role model* bersinergi dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa individu perlu didorong untuk mencapai tingkat penalaran moral pasca-konvensional, di mana tindakan dilakukan berdasarkan prinsip etika universal dan hati nurani. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai fasilitator dialektika moral yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis mengenai dampak destruktif korupsi terhadap tatanan sosial dan

ekonomi. Internalisasi nilai integritas yang mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, keberanian, hingga kesederhanaan, memerlukan strategi pedagogis yang holistik, mulai dari integrasi kurikulum secara implisit maupun eksplisit hingga penciptaan budaya sekolah yang mendukung iklim transparansi.

Selain aspek keteladanan individu, kajian teori juga menyoroti pentingnya manajemen lingkungan sekolah yang akuntabel sebagai laboratorium praktik anti korupsi. Guru dan pimpinan sekolah bertanggung jawab menciptakan tata kelola yang bersih, seperti pengelolaan dana pendidikan yang transparan dan penerapan sanksi yang adil tanpa tebang pilih, yang secara tidak langsung memberikan penguatan (*reinforcement*) positif terhadap perilaku berintegritas siswa. Penguatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan karakter secara berkelanjutan menjadi prasyarat mutlak agar guru memiliki kesiapan mental dan moral dalam menjalankan fungsinya sebagai garda terdepan pemberantasan korupsi di satuan pendidikan. Dengan demikian, sinergi antara keteladanan figur guru dan penguatan sistem nilai di sekolah akan menciptakan lingkungan yang tangguh dalam membentengi generasi masa depan dari ancaman penyakit sosial korupsi

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memaparkan secara sistematis dan faktual mengenai sejauh mana peran guru telah dioptimalkan sebagai *role model* dalam internalisasi budaya anti korupsi di sekolah. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang sedang berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi manifestasi nyata dari perilaku integritas guru, baik dalam proses instruksional di kelas maupun dalam interaksi sosial harian di lingkungan pendidikan.

Populasi penelitian melibatkan para pendidik pada satuan pendidikan tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang representatif untuk menjamin keakuratan data. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi terstruktur yang dirancang untuk mengukur indikator-indikator nilai anti korupsi, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi terhadap kebijakan dan program sekolah yang mendukung terciptanya ekosistem yang transparan dan akuntabel guna memperkuat analisis terhadap peran guru sebagai fasilitator nilai.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk merangkum dan mendeskripsikan profil karakter serta efektivitas keteladanan guru. Seluruh hasil perhitungan

statistik diolah secara mandiri dan disajikan dalam bentuk tabel ringkasan yang informatif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Prosedur ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada data yang valid dan reliabel, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi penguatan kompetensi moral guru melalui program pelatihan yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru dalam pendidikan Anti Korupsi

Keberhasilan dalam penanaman nilai anti korupsi dipengaruhi oleh cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru perlu memikirkan secara tepat bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien (Wibowo, 2017).

Sekolah adalah kumpulan aturan yang disusun untuk menjaga keteraturan dan mengurangi perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah membentuk akhlak yang baik, meningkatkan tanggung jawab, serta menanamkan ketaatan siswa terhadap peraturan. Disiplin dalam tata tertib dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pola asuh orang tua, guru, dan masyarakat.

Disiplin mampu mengontrol diri serta mematuhi norma yang berlaku.

### 2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pembuat Kebijakan

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan dalam satuan pendidikan. Peran ini tidak hanya pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, transparan, dan berintegritas. Kepala sekolah menjadi aktor utama yang menentukan arah, strategi, dan sistem nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Menurut Schein, pemimpin memiliki peran utama dalam membentuk budaya organisasi melalui kebijakan, perilaku, dan keputusan-keputusan penting yang mereka ambil. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menjadi penentu utama dalam membentuk budaya sekolah yang bersih dari praktik kecurangan.

Kebijakan yang dirancang oleh sekolah dapat mencakup berbagai aspek mulai dari tata kelola keuangan sekolah, sistem penghargaan dan sanksi yang adil, hingga integritas nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Misalnya kepala sekolah dapat menetapkan kebijakan internal yang mendukung kebudayaan dana BOS secara terbuka, serta mendorong pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel pagi dan program pembiasaan positif.

Efektivitas peran kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan sangat ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan dan komitmen moral yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah yang memiliki integritas tinggi dan pemahaman yang kuat terhadap pentingnya pendidikan antikorupsi akan cenderung merancang kebijakan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif. Yang seperti mampu menjadi motor penggerak perubahan budaya sekolah, dari yang sebelumnya permisif terhadap praktik manipulatif menjadi lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai etis. Berikut ini adalah tabel mengenai peran guru sebagai role model anti korupsi di sekolah :

**Tabel 1. Identifikasi Peran Guru Sebagai Role Model Budaya Anti Korupsi Di Sekolah**

No	Peran Guru	Bentuk Perilaku Anti Korupsi	Contoh Nyata di Sekolah	Dampak ke Siswa
1	Teladan kejujuran	Tidak manipulasi nilai, tidak bohong	Nilai ulangan sesuai hasil kerja siswa, tidak katrol karena kenal orang tua	Siswa belajar jujur, tidak menyontek, tidak manipulasi nilai
2	Teladan disiplin	Tepat waktu, taat aturan	Datang sebelum bel masuk, selesai jam ngajar pas waktu, tidak bolos ngajar	Siswa ikut disiplin, menghargai waktu, tidak terlambat
3	Teladan tanggung jawab	Amanah dalam tugas dan uang	Uang kas kelas di catat terbuka, laporan rutin ke wali murid	Siswa belajar transparan, hati-hati pegang uang, tidak memakai uang yang bukan haknya
4	Teladan kesedehanaan	Tidak pamer, tidak gratifikasi (tidak utang budi)	Tolak hadiah mahaldari wali murid saat bagi rapor, tidak minta oleh-oleh	Siswa paham gratifikasi itu salah, berani menolak pemberian yang tidak wajar
5	Teladan keadilan	Tidak pilih kasih, objektif	Semua siswa dapat giliran maju, hukum siswa yang salah	Siswa merasa diperlakukan adil, tidak main orang

			tanpa melihat anak siapa	dalam
6	Teladan kepedulian	Berani menegur yang salah	Tegur siswa yang ambil alat tulis teman tanpa izin, lapor kalau ada pungli	Siswa berani lapor dan lawan tindakan curang di lingkungannya
7	Teladan kerja keras	Tidak curi waktu kerja	Fokus mengajar saat jam pelajaran, tidak main hp saat kelas	Siswa menghargai proses, tidak ma hasil instan/curang

Berdasarkan tabel tersebut, peran guru dalam menanamkan nilai antikorupsi berfokus pada kekuatan keteladanan melalui tindakan nyata di sekolah. Guru berperan sebagai kompas moral dengan menunjukkan kejujuran akademik, seperti memberikan nilai secara objektif tanpa manipulasi, serta kedisiplinan dalam menghargai waktu mengajar. Perilaku konsisten ini sangat krusial karena berdampak langsung pada mentalitas siswa, sehingga mereka terbiasa untuk tidak menyontek dan menghargai aturan yang berlaku.

Selain aspek akademik, guru juga harus menunjukkan transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan dana, misalnya dengan melaporkan uang kas secara terbuka kepada wali murid. Prinsip kesederhanaan juga ditekankan melalui penolakan tegas terhadap segala bentuk gratifikasi atau hadiah dari wali murid. Hal ini mengajarkan kepada siswa bahwa integritas tidak dapat dibeli dan membekali mereka dengan keberanian untuk menolak pemberian yang tidak wajar di masa depan.

Keteladanan ini juga mencakup aspek keadilan, kepedulian, dan kerja keras dalam interaksi sehari-hari. Guru diharapkan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa pilih kasih, berani menegur tindakan curang di lingkungan sekolah, serta menunjukkan dedikasi penuh selama jam pelajaran berlangsung. Dengan melihat contoh nyata tersebut, siswa didorong untuk memiliki rasa keadilan yang tinggi, berani melawan ketidakjujuran, dan memahami bahwa kesuksesan harus diraih melalui proses kerja keras, bukan melalui jalan pintas yang koruptif.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Guru memegang peranan sebagai ujung tombak pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bebas dari praktik penyimpangan.

Keberhasilan penanaman nilai antikorupsi di sekolah sangat bergantung pada sosok guru sebagai teladan nyata atau role model. Tanpa adanya keteladanan yang kuat, materi pendidikan antikorupsi hanya akan menjadi teori tanpa implementasi perilaku yang nyata bagi siswa

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus bertransformasi menjadi laboratorium karakter yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang bersih dan kebijakan yang transparan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi fasilitator yang menciptakan iklim organisasi sekolah yang akuntabel. Dengan sinergi antara keteladanan figur guru, penguatan sistem nilai di sekolah, dan pelatihan kompetensi karakter yang berkelanjutan, diharapkan akan lahir generasi masa depan yang memiliki integritas moral yang kokoh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2016). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 539-548. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Astuti, D. P., Leonard, L., Bhakti, Y. B., & Astuti, I. A. D. (2019). Pengembangan modul matematika berbasis lme (learning management system) berbantuan edmodo. *Jurnal Gantang*, 4(1), 1-10.
- Darmawan, H. (2016). Pembelajaran berbasis konstruktivisme menggunakan media animasi dengan kerangka kerja TPCCK dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.747>.
- Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. In Leonard (Editor), *EduResearch: Raise The Standard*, Vol. 1, 1-24. Jakarta: Unindra Press.
- Leonard. (2013). Peran kemampuan berpikir lateral dan positif terhadap prestasi belajar evaluasi pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 54-63. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v5i1.1259>
- Mutaqin, S. A. (2024). Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Kompasiana.com*. [Online]. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/saqibamar/663315cdc57afb396f1c0692/strategi-pengembangan-moral-pada-anak-usia-dini>.
- Nurmina, & Alirahmat. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Cerita Terhadap Kecerdasan Emosional dan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner &

Co. (Dalam Santrock, 2008).

Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketigabelas). Jakarta: Erlangga

Yusuf, M. (2014). *Asesmen dalam Pembelajaran Matematika*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University

Zaitun, Tinus, A., & Syahri, A. (2024). Penerapan Story-Based Learning (SBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Kognitif di Lembaga PAUD. *Jurnal Literasi Pendidikan*.

Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.